



## **NILAI KEARIFAN LOKAL MAKASSAR DALAM PUISI AMMAKKU KARYA ANDIS PRATAMA SULASWATI KAHMUS**

Rahmi Mardatillah <sup>1)</sup>, Fadilah Neyarasmi <sup>2)</sup>

<sup>1, 2</sup> Universitas Negeri Makassar

Korespondensi: rahmi.mardatillah@unm.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai kearifan lokal Makassar dalam puisi *Ammakku* karya Andis Pratama Sulaswati Kahmus. Puisi ini dipilih karena mampu memadukan pengalaman pribadi pengarang dengan nilai budaya Makassar, khususnya prinsip *siri' na pacce*, yang menekankan penghormatan, bimbingan moral, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks sastra. Data utama berupa teks puisi *Ammakku*, sedangkan data pendukung diperoleh dari literatur dan penelitian terdahulu tentang sastra daerah dan kearifan lokal. Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutik dan *thick description* dengan menafsirkan simbol, diksi, dan metafora dalam konteks budaya Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Ammakku* memuat lima nilai utama kearifan lokal, yaitu: (1) bahasa sebagai identitas budaya; (2) nilai *siri' na pacce* sebagai dasar moral; (3) nilai pendidikan dan keteladanan; (4) nilai religius dan etika hidup; serta (5) nilai kasih sayang dan keteguhan. Puisi ini menegaskan bahwa ibu dalam budaya Makassar bukan sekadar figur keluarga, melainkan simbol kebijaksanaan, perlindungan, dan sumber moralitas. Melalui ekspresi puitik yang kaya simbol dan berakar pada bahasa daerah, *Ammakku* menjadi media pelestarian nilai-nilai luhur dan identitas budaya lokal. Dengan demikian, karya ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga relevan sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Makassar.

**Kata Kunci:** Puisi *Ammakku*, kearifan lokal, sastra Makassar

### **Abstract**

*This study aims to analyze the value of Makassar local wisdom in the poem Ammakku by Andis Pratama Sulaswati Kahmus. This poem was chosen because it combines the author's personal experiences with Makassar cultural values, particularly the principle of siri' na pacce, which emphasizes respect, moral guidance, and social responsibility. This study uses a descriptive qualitative approach with a literary text analysis method. The main data is the text of the poem Ammakku, while supporting data is obtained from literature and previous studies on regional literature and local wisdom. The analysis is carried out through a hermeneutic and thick description approach by interpreting symbols, diction, and metaphors in the context of Makassar culture. The results show that the poem Ammakku contains five main values of local wisdom, namely: (1) language as cultural identity; (2) the value of siri' na pacce as a moral foundation; (3) the value of education and role models; (4) religious values and ethics of life; and*

(5) the value of compassion and determination. This poem emphasizes that mothers in Makassar culture are not merely family figures, but symbols of wisdom, protection, and a source of morality. Through poetic expressions rich in symbols and rooted in the local language, *Ammakku* becomes a medium for preserving noble values and local cultural identity. Thus, this work not only has aesthetic value, but is also relevant as a medium for character education based on local Makassar wisdom.

**Keywords:** *Ammakku Poems, local wisdom, Makassar literature*

## 1. Pendahuluan

Sastra merupakan sarana untuk mengekspresikan pengalaman, perasaan, dan pemikiran manusia melalui bahasa yang indah dan bermakna. Dalam setiap karya sastra, imajinasi penulis mengalir dengan bebas, menciptakan dunia yang penuh warna di mana perasaan dan emosi para tokoh terungkap secara mendalam dan menggugah (Mardatillah, 2025). Ratna (2011) menekankan bahwa karya sastra lahir dari interaksi antara pengalaman pribadi pengarang dan lingkungan budaya di sekitarnya. Teeuw (2015) juga menegaskan bahwa pemahaman terhadap sastra tidak hanya sebatas estetika, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Wellek dan Warren (2014) menambahkan bahwa bahasa merupakan medium utama dalam menyampaikan makna dan gagasan yang terkandung dalam karya sastra. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya merefleksikan keindahan bahasa, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup, nilai, serta kebijaksanaan lokal masyarakat tempat karya tersebut lahir. Berdasarkan pandangan tersebut, puisi *Ammakku* karya Andis Pratama Sulaswati Kahmus penting untuk dikaji karena menyatukan ekspresi kasih sayang personal terhadap sosok ibu dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Makassar yang kental dengan penghormatan, ketulusan, dan penghargaan terhadap peran orang tua.

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas. Sibarani (2012) menjelaskan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga keharmonisan sosial dan menyelesaikan persoalan kehidupan. Putra (2020) menambahkan bahwa sastra daerah dapat menjadi sarana pelestarian identitas budaya. Dalam masyarakat Makassar, nilai *siri' na pacce* tercermin dalam penghormatan kepada orang tua. Puisi *Ammakku* merepresentasikan kearifan lokal tersebut melalui sosok ibu yang menjadi pendidik moral dan pelindung anak.

Pendekatan interpretatif diperlukan untuk menelaah simbol-simbol budaya dalam teks sastra. Ricoeur (2016) menyebut bahwa simbol selalu membuka ruang interpretasi yang luas bagi pembaca. Syahrir (2021) menekankan pentingnya *thick description* untuk memahami praktik budaya yang tersirat dalam karya sastra daerah. Kurniawan (2018) menambahkan bahwa puisi daerah kaya akan simbol yang mencerminkan nilai-nilai kolektif masyarakat. Oleh karena itu, metafora “guru besar” dalam puisi *Ammakku* bukan hanya simbol personal, tetapi juga mencerminkan penghormatan budaya terhadap orang tua di masyarakat Makassar.

Bahasa dalam puisi berperan ganda: menyampaikan makna dan menciptakan pengalaman estetis bagi pembaca. Pradopo (2012) menegaskan bahwa gaya bahasa dalam puisi dapat menimbulkan efek emosional yang mendalam. Dewi (2021) menambahkan bahwa pemilihan diksi berperan penting dalam mengekspresikan kasih sayang. Sari (2020) menunjukkan bahwa pengulangan kata

atau frasa dalam puisi meningkatkan intensitas makna dan perasaan. Hal ini terlihat dalam frasa “Ooo ammakku...” yang menguatkan kedalaman kasih sayang dalam puisi *Ammakku*.

Sastra tidak hanya merupakan ekspresi subjektif pengarang, tetapi juga cerminan nilai-nilai sosial di sekitarnya. Faruk (2012) menegaskan pentingnya konteks sosial dalam menafsirkan karya sastra, sementara Eagleton (2014) menyatakan bahwa sastra selalu berinteraksi dengan ideologi dan norma masyarakat. Rakhmawati (2019) menambahkan bahwa karya sastra daerah menjadi arena negosiasi antara pengalaman personal pengarang dan nilai kolektif masyarakatnya. Oleh karena itu, puisi *Ammakku* tidak hanya merefleksikan perasaan pribadi seorang anak terhadap ibunya, tetapi juga menampilkan nilai-nilai kearifan lokal Makassar yang menjadi landasan moral kehidupan masyarakat.

Puisi juga berperan sebagai media pendidikan nilai. Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa karya sastra dapat menanamkan nilai moral, sosial, dan budaya kepada pembaca. Damono (2010) menambahkan bahwa sastra berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Endraswara (2011) menegaskan bahwa sastra daerah efektif dalam pendidikan karakter karena dekat dengan pengalaman hidup masyarakat. Dengan demikian, puisi *Ammakku* dapat digunakan untuk menanamkan nilai kasih sayang dan kearifan lokal pada generasi muda, sekaligus memperkuat identitas budaya daerah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tema kasih sayang sering diangkat dalam sastra modern. Kusmana (2019) menekankan bahwa ekspresi kasih sayang dalam puisi kerap merefleksikan nilai universal. Nurhayati (2020) menemukan bahwa kasih sayang dalam teks sastra memperkuat ikatan keluarga dan moral. Praditama (2023) menambahkan bahwa metafora sederhana dalam puisi mampu mengekspresikan kasih sayang secara mendalam. Temuan-temuan tersebut menjadi rujukan penting untuk membandingkan penggambaran kasih sayang dalam puisi *Ammakku* karya Andis Pratama Sulaswati Kahmus.

Analisis diksi juga penting untuk memahami nuansa makna dalam puisi. Pradopo (2012) menyebut bahwa pemilihan kata merupakan strategi estetis sekaligus semantik. Dewi (2021) menegaskan bahwa diksi membantu mengekspresikan kasih sayang dalam sastra anak, sedangkan Rakhmawati (2022) menunjukkan bahwa metafora dalam puisi daerah berfungsi melestarikan kearifan lokal. Dalam puisi *Ammakku*, diksi seperti *tallasakku* (hidupku) dan *sinarak atingku* (cahaya jiwaku) memperkuat nilai kasih sayang sekaligus menegaskan identitas budaya Makassar.

Kajian kontemporer juga menyoroti pentingnya sastra dalam pelestarian kearifan lokal. Triuspita (2024) menyatakan bahwa karya sastra bermuatan kearifan lokal berperan dalam membentuk karakter generasi muda. Penelitian Prosiding (2024) menunjukkan bahwa antologi puisi efektif sebagai media pendidikan nilai budaya. Alwasilah (2012) menegaskan bahwa sastra daerah penting untuk melestarikan identitas lokal, sedangkan Sutrisno (2015) menyatakan bahwa karya sastra dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Nilai Kearifan Lokal Makassar dalam Puisi *Ammakku* Karya Andis Pratama Sulaswati Kahmus” relevan untuk memperkaya kajian sastra daerah sekaligus memperkuat upaya revitalisasi nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial masa kini.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis teks sastra, khususnya puisi *Ammakku* karya Andis Pratama Sulaswati Kahmus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini menekankan pemahaman makna, simbol, dan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Ratna, 2011; Teeuw, 2015). Data utama penelitian berupa teks puisi, sedangkan data pendukung diperoleh dari literatur, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas kearifan lokal dan analisis sastra daerah (Dewi, 2021; Tripuspita, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis teks, yaitu membaca teks puisi secara menyeluruh untuk memahami konteks, struktur bahasa, dan makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi diksi, metafora, simbol, repetisi, dan unsur estetika lain yang menunjukkan nilai kearifan lokal Makassar. Data pendukung dari literatur digunakan untuk memperkuat interpretasi dan analisis. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (Moleong, 2018) yang mengamati, menafsirkan, dan menghubungkan unsur teks dengan teori-teori yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutik dan thick description (Geertz, 1973; Syahrir, 2021), yang memungkinkan peneliti menafsirkan makna secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya Makassar. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu menyeleksi kata, frasa, dan simbol yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, dilakukan penyajian data dengan mengelompokkan temuan ke dalam kategori, seperti metafora ibu sebagai pelindung, guru, dan simbol nilai budaya. Tahap terakhir adalah verifikasi dan interpretasi, di mana hasil analisis teks dikaitkan dengan teori kasih sayang (Hurlock, 2011; Nurhayati, 2020) dan nilai kearifan lokal (Sibarani, 2012; Tripuspita, 2024) untuk memastikan keabsahan temuan.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan dari teks puisi dengan literatur teoritik dan penelitian terdahulu. Hal ini bertujuan memastikan bahwa interpretasi tidak hanya subjektif, tetapi dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Moleong, 2018). Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap bentuk ekspresi kasih sayang dalam puisi *Ammakku*, menyingkap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta menampilkan hubungan antara pengalaman personal pengarang dengan konteks budaya Makassar. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menjadi karya sastra personal, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian nilai moral dan budaya lokal.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Puisi *Ammakku* karya Andis Pratama Sulaswati Kahmus menampilkan ekspresi kasih sayang, penghormatan, dan ketulusan seorang anak terhadap sosok ibu. Dalam teks ini, nilai-nilai kearifan lokal Makassar tersirat kuat melalui penggunaan bahasa daerah, simbol-simbol budaya, serta nilai moral yang sesuai dengan prinsip hidup masyarakat Makassar. Puisi ini memperlihatkan bagaimana hubungan anak dan ibu tidak sekadar ikatan biologis, tetapi juga merupakan ruang pewarisan nilai-nilai budaya, moral, dan spiritual yang membentuk karakter

seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Setiap bait dalam puisi memperlihatkan ketulusan hati dan penghormatan mendalam seorang anak terhadap ibunya. Penggunaan bahasa Makassar bukan hanya memperkaya nuansa lokal, tetapi juga mempertegas identitas budaya. Dengan demikian, *Ammakku* menjadi refleksi kehidupan masyarakat Makassar yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional di tengah modernisasi, seperti rasa hormat kepada orang tua, kesetiaan terhadap ajaran moral, serta kebanggaan terhadap warisan bahasa dan budaya leluhur.

Puisi "Ammakku"

(Karya: Andis Pratama Sulaswati Kahmus)

Ooo ammakku...

Tau ammallasukku pa'roko cerakku

Ooo ammakku...

Ikau bulaeng atingku,

ikau sinarak atingku, nusingarri tallasakku

Ooo ammakku...

Ikau guru malompo ri tallasakku,

ka ikau mi antu anngajari abattu ri kodi na bajika

Ooo ammakku...

Ikau benteng malompo ri tallasakku,

ka ikau mi antu anjaga abattu ri kodia

Ooo ammakku...

Ikau anging masarro mabajika,

ikau mi antu anngerang dingin ri atingku,

ikau mi antu sangnging mangngerang kana mabaji

Ooo ammakku...

Ka ikau nakuniaka,

ikau naku cara'deka,

ikau naku matu-matutena mo pole kana mabaji

Lakupau mange rikau passangnalinna kana terima kasi lompokku mange rikau

ammak

Ooo ammak...

Ikau mi antu pannassa ri tallasakku

Ooo ammak...

Ikau mi antu anngurui kana mabaji

Ooo ammak...

Singara atingku, ikau mi antu anngurui ri lino

## 1. Bahasa dan Identitas Lokal

Penggunaan bahasa Makassar seperti *ammakku* (ibuku), *tallasakku* (hidupku), *bulaeng atingku* (permata hatiku), *guru malompo* (guru besar), dan *benteng malompo* (benteng yang kokoh) menjadi penanda identitas budaya lokal. Bahasa daerah dalam puisi ini berfungsi sebagai sarana ekspresi yang memperkuat

nuansa emosional dan makna kultural. Penyair dengan sengaja memilih kata-kata lokal untuk menunjukkan keakraban dan kedekatan batin antara anak dan ibu, sehingga pembaca dapat merasakan nilai-nilai khas Makassar yang lekat dengan kesopanan, penghormatan, dan kehangatan.

Lebih dari itu, penggunaan bahasa daerah berfungsi sebagai media pewarisan budaya. Di tengah arus globalisasi, karya ini menjadi bentuk pelestarian bahasa Makassar melalui sastra. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga edukatif—menghidupkan kembali semangat untuk mencintai dan menggunakan bahasa ibu sebagai identitas. Bahasa dalam karya ini menjadi representasi dari cara masyarakat Makassar menanamkan nilai budaya kepada generasi muda melalui tutur yang lembut dan penuh makna.

## 2. Nilai *Siri' na Pacce*

Nilai inti budaya Makassar yaitu *siri' na pacce* tergambar melalui penghormatan anak kepada ibu. *Siri'* berarti harga diri dan kehormatan, sementara *pacce* berarti empati, solidaritas, dan kasih sayang yang mendalam. Dalam puisi ini, *siri'* tercermin dari rasa hormat anak kepada ibunya yang dianggap sebagai sumber moralitas dan kehormatan keluarga. Setiap ungkapan dalam puisi menunjukkan betapa tinggi penghargaan anak terhadap peran ibu sebagai penjaga martabat hidup.

Sementara *pacce* tampak melalui kelembutan dan empati anak terhadap ibunya. Rasa cinta dan pengabdian yang diungkapkan secara tulus menggambarkan bagaimana nilai *pacce* hidup dalam keseharian masyarakat Makassar. Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan emosi, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual. Dengan demikian, puisi *Ammakku* menjadi simbol konkret dari perpaduan nilai *siri' na pacce* yang menjadi dasar karakter dan jati diri masyarakat Makassar.

## 3. Nilai Pendidikan dan Moral

Dalam bait "*Ikau guru malompo ri tallasakku, ka ikau mi antu anngajari abattu ri kodi na bajika*" ("Engkau guru besar dalam hidupku, engkau mengajarkan kebenaran dan kebaikan"), tampak nilai pendidikan karakter yang sangat dijunjung tinggi. Sosok ibu tidak hanya diposisikan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai guru yang membimbing anak menuju kebenaran. Nilai ini menggambarkan budaya Makassar yang menempatkan pendidikan moral sebagai fondasi utama dalam membentuk pribadi yang beradab dan bertanggung jawab.

Nilai pendidikan dan moral dalam puisi ini juga menunjukkan peran ibu sebagai figur teladan dalam keluarga. Melalui kasih sayang dan nasihat, ibu mengajarkan cara hidup yang beretika dan berpegang pada kebaikan. Hal ini sejalan dengan prinsip *panggadakkang*, yakni tuntunan untuk hidup berdasarkan norma dan kebajikan. Dengan demikian, pendidikan dalam konteks budaya Makassar tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual dan moral.

## 4. Nilai Religius dan Etika Hidup

Puisi ini mengandung kesadaran religius dan etika hidup yang kuat. Ungkapan seperti "*ikau mi antu anngurui kana mabaji*" (engkaulah yang mengajarkan kebaikan)

menandakan bahwa nilai-nilai keagamaan tertanam melalui peran ibu. Dalam tradisi Makassar, nilai religius selalu berpadu dengan etika sosial, di mana ajaran moral tidak terpisah dari ajaran agama. Ibu menjadi jembatan utama yang menanamkan nilai keimanan dan budi pekerti kepada anak-anaknya.

Etika hidup dalam puisi ini tercermin melalui ajaran tentang kebaikan, kesabaran, dan rasa syukur. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui keteladanan, bukan hanya kata-kata. Dalam konteks budaya Makassar, perilaku yang baik merupakan cermin dari kesalehan seseorang. Oleh karena itu, karya ini menggambarkan bahwa ajaran moral dan keagamaan merupakan dua sisi yang tak terpisahkan dari kearifan lokal masyarakat Makassar.

#### 5. Nilai Kasih Sayang dan Ketulusan (*Pacce*)

Kelembutan dan rasa cinta yang mendalam tercermin dalam metafora "*Ikau anging masarro mabajika*" (engkau angin sejuk yang menyejukkan hatiku). Kiasan ini menandakan ketulusan kasih seorang ibu yang penuh kehangatan dan kedamaian. Kasih sayang ini tidak bersifat material, melainkan spiritual, yang memberi kekuatan dan ketenangan bagi anak. Dalam masyarakat Makassar, kasih sayang ibu dianggap sebagai anugerah terbesar dan wujud nyata dari nilai *pacce*—rasa empati dan kepedulian yang tulus.

Selain menggambarkan kasih ibu, puisi ini juga mencerminkan kasih anak yang penuh penghargaan dan rasa terima kasih. Dalam budaya Makassar, membalas jasa orang tua bukan sekadar kewajiban, melainkan bentuk kehormatan diri. Dengan demikian, cinta dan ketulusan yang tergambar dalam karya ini merupakan cerminan hubungan emosional dan spiritual yang kuat antara anak dan ibu, sebagaimana prinsip *pacce* dalam kehidupan sosial masyarakat Makassar.

#### 6. Nilai Keteguhan dan Perlindungan

Ungkapan "*Ikau benteng malompo ri tallasakku*" (engkaulah benteng kokoh dalam hidupku) menunjukkan pandangan masyarakat Makassar terhadap figur ibu sebagai pelindung dan penjaga kehormatan keluarga. Keteguhan ini melambangkan kekuatan batin yang dimiliki seorang ibu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam budaya Makassar, ibu sering dianggap sebagai penjaga kehormatan rumah tangga dan penegak moral dalam keluarga.

Simbol "benteng kokoh" juga menyiratkan stabilitas dan keteguhan hati yang menjadi fondasi kehidupan. Ibu dalam konteks ini adalah representasi dari kekuatan yang tak tergoyahkan, baik secara fisik maupun spiritual. Nilai keteguhan ini menegaskan bahwa kearifan lokal Makassar menempatkan perempuan—khususnya ibu sebagai sosok sentral dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan hidup keluarga.

### Pembahasan

Ekspresi puisi *Ammakku* mencerminkan pandangan hidup masyarakat Makassar yang sarat nilai kearifan lokal. Dalam budaya Makassar, kearifan lokal sering termanifestasi dalam konsep *siri'* na *pacce* sebagai fondasi moral dan sosial kehidupan. Nilai-nilai tersebut tampak dalam hubungan antara anak dan ibu yang digambarkan penuh rasa hormat, kasih sayang, dan ketulusan.

## 1. Makna Sosial dan Kultural

Melalui penggunaan bahasa Makassar, penyair tidak hanya menegaskan identitas budaya, tetapi juga memperlihatkan upaya melestarikan bahasa daerah di tengah arus modernisasi. Pilihan diksi lokal seperti *guru malompo*, *benteng malompo*, dan *bulaeng atingku* bukan sekadar estetika bahasa, tetapi simbol penghormatan terhadap nilai-nilai lokal dan hubungan emosional yang sakral antara anak dan ibu.

Lebih jauh, makna sosial puisi ini menunjukkan bagaimana bahasa daerah berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dan moral. Dalam konteks masyarakat Makassar, menggunakan bahasa ibu (bahasa Makassar) dalam karya sastra adalah bentuk penghargaan terhadap akar identitas, serta simbol resistensi terhadap arus homogenisasi budaya akibat globalisasi. Dengan demikian, *Ammakku* tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga kultural.

## 2. Kearifan dalam Relasi Keluarga

Sosok ibu dalam puisi ini ditempatkan sebagai pusat kehidupan dan sumber kearifan. Hal ini sejalan dengan filosofi masyarakat Makassar yang menempatkan ibu (*ammak*) sebagai penjaga *tallasang* (hidup) dan pengarah *kodina bajikang* (jalan kebaikan). Pendidikan moral yang diberikan oleh ibu dipandang sebagai warisan nilai luhur yang menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat.

Selain itu, gambaran ibu sebagai “guru besar” dan “benteng kokoh” memperlihatkan peran ibu yang tidak hanya domestik, tetapi juga spiritual dan moral. Dalam kehidupan masyarakat Makassar, ibu menjadi simbol keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan, yang mengarahkan anak pada kehidupan penuh tanggung jawab dan rasa hormat terhadap sesama.

## 3. Keterkaitan dengan Konsep *Siri' na Pacce*

Nilai *siri'* (harga diri) tampak melalui rasa hormat anak kepada ibu—ia tidak sekadar berterima kasih, tetapi juga menempatkan ibu sebagai sumber kehormatan hidup. Sementara *pacce* (empati/kasih sayang) terwujud dalam rasa syukur dan cinta tulus yang diungkapkan anak kepada ibu. Kombinasi dua nilai ini memperlihatkan kesatuan antara etika sosial dan perasaan kemanusiaan yang menjadi ciri khas orang Makassar.

Lebih mendalam, *siri' na pacce* menjadi pedoman moral masyarakat Makassar untuk hidup bermartabat dan penuh empati. Dalam puisi ini, nilai tersebut tampil bukan dalam bentuk ajaran eksplisit, melainkan dalam tindakan dan perasaan, yakni penghormatan, kesetiaan, dan kasih tulus seorang anak. Dengan demikian, *Ammakku* menjadi cerminan harmonisasi antara rasa dan etika dalam budaya Makassar.

## 4. Simbolisme dan Estetika Lokal

Penggunaan simbol alam seperti “angin sejuk”, “cahaya”, dan “benteng kokoh” merupakan bentuk stilisasi khas sastra Makassar yang menggambarkan relasi manusia dengan alam dan spiritualitas. Alam dalam konteks budaya Makassar tidak hanya latar, melainkan metafora kebajikan dan perlindungan yang melandasi harmoni hidup.

Selain memperkaya nilai estetika, simbol-simbol tersebut mengandung pesan moral yang mengakar dalam tradisi lisan Makassar. Misalnya, “angin sejuk” merepresentasikan kesejukan hati, “benteng kokoh” menggambarkan keteguhan iman, sedangkan “cahaya” melambangkan ilmu dan kebaikan. Keseluruhan simbol itu membentuk jalinan makna yang menegaskan peran ibu sebagai sumber kebajikan dan kekuatan spiritual keluarga.

#### 5. Relevansi terhadap Pelestarian Kearifan Lokal

Karya ini berfungsi sebagai media pelestarian nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui ekspresi puitik berbahasa Makassar, penyair berkontribusi pada revitalisasi bahasa daerah serta memperkenalkan kembali nilai-nilai moral Makassar kepada generasi muda.

Selain itu, *Ammakku* memperlihatkan bahwa sastra dapat menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Nilai-nilai seperti kasih sayang, rasa hormat, tanggung jawab, dan ketulusan menjadi pedoman hidup yang relevan untuk ditanamkan pada generasi muda di tengah pergeseran budaya modern.

Dengan demikian, *Ammakku* tidak hanya menjadi puisi tentang kasih seorang anak kepada ibunya, tetapi juga representasi simbolik dari nilai-nilai luhur masyarakat Makassar: penghormatan, kasih sayang, keteguhan moral, dan penghargaan terhadap pendidikan serta kebajikan. Puisi ini mengajarkan bahwa dalam konteks budaya lokal, kasih kepada ibu tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga moral dan spiritual suatu bentuk penghayatan mendalam terhadap *siri' na pacce* sebagai inti kearifan lokal Makassar.

#### 4. Kesimpulan

Puisi *Ammakku* karya Andis Pratama Sulaswati Kahmus merupakan karya sastra yang sarat makna, mengandung nilai kasih sayang, moralitas, dan kebijaksanaan lokal masyarakat Makassar. Melalui diksi-diksi seperti *ammakku* (ibuku), *tallasakku* (hidupku), dan *bulaeng atingku* (permata hatiku), penyair menampilkan kedalaman emosi serta penghormatan yang tulus terhadap sosok ibu. Bahasa Makassar dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan budaya yang merepresentasikan semangat pelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi.

Nilai-nilai budaya Makassar, terutama konsep *siri' na pacce*, menjadi inti dari makna puisi ini. *Siri'* merepresentasikan harga diri dan kehormatan yang dijaga melalui penghormatan kepada orang tua, sedangkan *pacce* menggambarkan empati, kasih sayang, dan solidaritas yang mendalam. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam setiap bait puisi yang menonjolkan peran ibu sebagai guru moral dan pelindung keluarga. Selain itu, metafora seperti “benteng kokoh” dan “angin sejuk” menggambarkan kekuatan dan kelembutan seorang ibu, menegaskan keseimbangan antara keteguhan dan kasih sayang dalam budaya Makassar.

Puisi ini juga mengandung nilai pendidikan dan religius yang kuat. Ibu digambarkan sebagai figur pendidik utama yang menanamkan ajaran kebaikan dan kebijaksanaan hidup. Nilai-nilai moral dan keagamaan berpadu dalam etika hidup masyarakat Makassar yang menjunjung kesabaran, ketulusan, dan rasa syukur. Dengan demikian, *Ammakku* tidak hanya menjadi ekspresi personal penyair

terhadap sosok ibu, tetapi juga cermin dari sistem nilai yang membentuk karakter dan identitas kolektif masyarakat Makassar.

Secara keseluruhan, *Ammakku* merepresentasikan perpaduan harmonis antara rasa kasih sayang personal dan nilai-nilai budaya lokal. Karya ini menegaskan peran sastra sebagai sarana pelestarian bahasa dan moral tradisional yang relevan bagi pembentukan karakter generasi muda. Dengan menghidupkan kembali bahasa Makassar dan nilai siri' na pacce, puisi ini menjadi media edukatif yang memperkuat identitas budaya serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai warisan kearifan lokal di tengah tantangan modernitas.

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. (2012). *Sastra daerah sebagai instrumen pelestarian identitas lokal*. Bandung: UPI Press.
- Damono, S. D. (2010). *Sastra sebagai sarana internalisasi nilai kemanusiaan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dewi, N. P. (2021). *Diksi dan ekspresi kasih sayang dalam sastra anak Indonesia*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 85–97.
- Eagleton, T. (2014). *Teori sastra: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, H. (2018). *Simbolisme budaya dalam puisi daerah Indonesia*. *Jurnal Kajian Sastra Nusantara*, 6(1), 44–56.
- Kusmana, A. (2019). *Kasih sayang dalam puisi modern Indonesia: Kajian tematik*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(2), 123–134.
- Mardatillah, R. (2025). Analisis Makna Puisi “Hanya Bisa Merenung” dan “Hari Ini Aku” Karya Kang Tohir dengan Pendekatan Semiotika. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(1), 7–14. <https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/index>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, L. (2020). *Representasi kasih sayang dalam karya sastra keluarga Indonesia*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 8(3), 201–215.
- Praditama, R. (2023). *Metafora kasih sayang dalam puisi Indonesia kontemporer*. *Jurnal Stilistika*, 12(1), 77–90.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian puisi: Analisis struktur dan semantik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, R. (2020). *Sastra daerah sebagai sarana pelestarian identitas budaya lokal*. *Jurnal Budaya dan Bahasa*, 9(2), 112–125.
- Rahmawati, D. (2022). *Metafora dan pelestarian kearifan lokal dalam puisi daerah*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Nusantara*, 11(1), 65–80.

- Rakhmawati, I. (2019). *Negosiasi identitas dalam karya sastra daerah*. Jurnal Ilmu Humaniora, 9(2), 98–110.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. (2016). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Sari, P. (2020). *Intensitas makna melalui repetisi dalam puisi Indonesia modern*. Jurnal Stilistika, 8(2), 101–114.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Syahrir. (2021). *Pendekatan thick description dalam analisis sastra daerah*. Jurnal Kajian Budaya, 5(1), 33–45.
- Sutrisno. (2015). *Sastra, tradisi, dan modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tripuspita, A. (2024). *Revitalisasi nilai kearifan lokal melalui karya sastra*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 14(2), 55–69.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.